

Isu Identitas Etnis dan Agama Dalam Kontes Politik (Kasus Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018)

Sri Devi Valentina Simamora, Dr. Turnomo Rahardjo, M.Si

Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Email : sridevisimamora97@gmail.com

Abstrak

Pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Utara tahun 2018, terdapat kampanye yang menggunakan politik identitas. Isu-isu identitas semakin gencar digunakan setelah adanya kericuhan pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta pada tahun sebelumnya, di mana Wakil Gubernur DKI Jakarta yang mencalonkan saat itu yaitu Djarot Syaiful Hidayat mencalonkan diri kembali di Sumatera Utara. Isu identitas ramai dibicarakan masyarakat Sumatera Utara baik secara langsung maupun melalui media sosial. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman masyarakat terlibat dalam kegiatan kampanye dan menerima informasi dari media massa dan media sosial, mengetahui pengalaman masyarakat saat melakukan diskusi politik, dan mengetahui pemaknaan masyarakat mengenai isu identitas etnis, agama, hingga kampanye hitam. Dalam rangka memperoleh data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan teknik wawancara mendalam atau *indepth interview*. Subyek pada penelitian ini adalah pemilih warga asli Sumatera Utara yang berusia 17 tahun ke atas ataupun sudah menikah yang ikut memilih pada pemilihan gubernur Sumatera Utara 2018.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa informan yang merupakan tim sukses atau relawan dari kedua pasangan calon terlibat secara langsung dalam kampanye masing-masing pasangan calon yang diusung, dan informan lainnya yang tidak mengikuti kampanye, secara aktif mencari informasi mengenai pemilihan gubernur dari media massa, media online, dan media sosial. Pada masa kampanye, terdapat informasi yang berisi isu etnis seperti isu "putra daerah", isu agama seperti "seruan memilih pasangan seiman", dan kampanye hitam di media online, media sosial instagram, dan *instant messaging Whatsapp*. Pada saat mengakses media, terdapat informasi yang dapat menumbuhkan keyakinan dan yang tidak menumbuhkan keyakinan. Diskusi politik yang dilakukan masyarakat terjadi secara tatap muka maupun melalui media sosial instagram dan *instant messaging Whatsapp*. Dalam proses diskusi politik terdapat ajakan untuk memilih pasangan calon dengan alasan satu suku maupun satu agama. Pada saat melakukan diskusi politik, terdapat informasi dan ajakan yang dapat mempengaruhi dan yang tidak mempengaruhi informan untuk memilih suatu pasangan calon. Pemaknaan yang dilakukan para informan terhadap kampanye yang menggunakan isu etnis, agama, dan kampanye hitam, berbeda-beda satu sama lain berdasarkan pengalaman sebelumnya, latar belakang pendidikan, etnis, dan agama yang berbeda.

Kata Kunci: pemilihan gubernur/wakil gubernur, identitas, isu etnis, isu agama, kampanye

Abstract

In the election of the Governor and Deputy Governor of North Sumatra in 2018, there was a campaign using identity politics. Identity issues are increasingly being used after a riot in the election of the Governor of DKI Jakarta in the previous year, where the Deputy Governor of DKI Jakarta who was nominating at that time was Djarot Syaiful Hidayat to re-run in North Sumatra. The issue of identity is widely discussed by the people of North Sumatra both directly and through social media. The purpose of this research is to find out the experience of the community involved in campaign activities and receive information from mass media and social media, know the experience of the community when conducting political discussions, and know the meaning of the community regarding issues of ethnic identity, religion, to black campaigns. In order to obtain data for this study, researchers used a type of qualitative research with an interpretive paradigm and a phenomenological approach using in-depth interviews or in-depth interviews. The subjects in this study were North Sumatra native voters aged 17 years and over or married who took part in the 2018 election for governor of North Sumatra.

The results of this study indicate that informants who are the campaign teams or volunteers from both pairs of candidates are directly involved in the campaign of each pair of candidates who are promoted, and other informants who do not participate in the campaign, actively seeking information about the election of governors from the mass media, online media, and social media. During the campaign period, there was information that contained ethnic issues such as the "native son" issue, religious issues such as "invitation to choose the candidates for the governor of the faith", and black campaigns on online media, Instagram social media, and Whatsapp instant messaging. When accessing the media, there is information that can foster confidence and that does not foster confidence. Political discussions conducted by the community occur face to face or through social media Instagram and Whatsapp. In the process of political discussion there is an invitation to choose a candidate pair on the grounds of one tribe or one religion. When conducting a political discussion, there is information and invitations that can influence and which do not influence informants to choose a pair of candidate. The meaning of the informants carried out on campaigns that use ethnic issues, religion, and black campaigns, differ from one another based on previous experience, different educational backgrounds, ethnicities, and religions.

Keywords: election of governor / deputy governor, identity, ethnic issues, religious issues, campaign

PENDAHULUAN

Politik identitas atau *political identity* sering digunakan di Indonesia sebagai alat dalam konstestasi politik yang diawali pada pemilihan presiden. Pada dasarnya identitas dapat digunakan dan dimaknai secara positif maupun negatif, seperti isu etnisitas pada pemilihan presiden yang ternyata sudah ada sejak lama yaitu sejak pemilu 2009. Banyak berita tentang calon presiden yang berkembang di media massa yang menggunakan terminologi “bukan orang Jawa”. Pernyataan tersebut pernah disampaikan oleh Bachtiar Chamsyah ketika diwawancarai mengenai kemungkinannya mencalonkan diri sebagai presiden dari PPP. Kemudian politik identitas itu kembali mengemuka ketika pasangan Jusuf Kalla dan Wiranto menggunakan isu etnisitas sebagai advokasi politik. Pasangan JK-Wiranto memakai slogan “Pasangan Nusantara”. Pasangan Nusantara yang dimaksud karena perpaduan kedua kandidat dari Jawa dan luar Jawa. Pemilihan slogan tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa siapapun bisa menjadi kandidat calon selama ia memenuhi syarat. (Widyawati, 2014: 11-14).

Seiring waktu, roda politik identitas terus bergulir di negeri yang memiliki ragam suku, budaya, agama, dan ras ini. Masyarakat sangat sensitif dengan banyaknya isu yang melibatkan identitas orang lain seperti isu kultural khususnya etnisitas dan agama yang terjadi pada pemilihan kepala daerah di Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 2017. Seperti diketahui bahwa mayoritas penduduk di Jakarta adalah Jawa dan menganut agama Islam. Sorotan kemudian tertuju pada pasangan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) -

Djarot Saiful Hidayat (Djarot) karena Ahok berasal dari etnis Tionghoa dan beragama Kristen. Dalam pilkada tersebut terjadi hasutan yang beredar lewat berbagai media agar pemilih tidak memilih orang non-Jakarta, apalagi yang berasal dari etnis dan agama tertentu. Pasangan Anies Baswedan (Anies) - Sandiaga Uno (Sandi) juga sempat menggunakan istilah “pribumi” untuk menggambarkan dirinya bahwa ia berasal dari suku asli yang ada di Indonesia.

Pasca penetapan UU No. 22/1999 tentang pemerintahan daerah, gerakan politik identitas semakin jelas. Banyak aktor baik lokal dan politik nasional menggunakan isu ini secara intens untuk pembagian kekuasaan. Setelah pilkada gubernur DKI Jakarta pada tahun 2017, isu politik identitas banyak mewarnai pemilihan politik di Indonesia. Berkembangnya kasus Ahok hingga mencuri perhatian seluruh masyarakat menyebabkan gesekan di mana-mana. Isu identitas kembali digunakan pada pemilihan gubernur Sumatera Utara pada tahun 2018 yaitu dengan pasangan calon nomor urut satu yaitu Edy Rahmayadi – Musa Rajekshah (selanjutnya dijelaskan sebagai Edy-Musa) dan pasangan calon nomor urut dua yaitu Djarot Saiful Hidayat – Sihar Sitorus (selanjutnya dijelaskan sebagai Djarot-Sihar). Isu ini semakin besar salah satunya karena mantan wakil gubernur DKI Jakarta pada saat Ahok menjabat yaitu Djarot, mencalonkan dirinya menjadi gubernur di Sumatera Utara. Pencalonan Djarot tersebut seakan membawa kasus politik identitas di DKI Jakarta yang sempat memanaskan ke Sumatera Utara. Gejolak politik identitas di Sumatera Utara tersebut seperti bias pemilihan gubernur DKI Jakarta.

Selama kampanye, pasangan Edy-Musa menunjukkan identitasnya sebagai pasangan calon islami. Misalnya saat pasangan Edy-Musa melakukan gerakan salat subuh berjamaah menjelang hari pencoblosan. Selain salat subuh berjamaah, muncul Kongres Umat Islam (KUI) yang digelar di Medan pada akhir Maret hingga awal April 2018 dan dihadiri sejumlah tokoh seperti Amien Rais, Yusril Ihza Mahendra, hingga Gatot Nurmantyo. Hasil KUI dirangkum dalam Piagam Umat Islam Sumatera Utara. Salah satu poin piagam tersebut menyerukan untuk memilih pemimpin - gubernur, bupati, wali kota, serta wakilnya - berdasarkan kriteria Alquran dan Sunnah, yakni pasangan calon muslim-muslim.

Sejak debat putaran pertama pemilihan gubernur Sumatera Utara 2018, Djarot-Sihar menonjolkan sisi keahliannya sebagai birokrat berpengalaman. Pasangan calon tersebut kerap melontarkan sejumlah istilah khas birokrasi yang jarang diketahui awam, bahkan pada salah satu debat, Edy Rahmayadi sempat mengatakan, "Saya tidak tahu apa itu *stunting*". Pasangan Djarot-Sihar ingin lebih menonjolkan kebiasaan mereka dalam hal birokrasi. Dapat dilihat dari latar belakang calon gubernur Djarot adalah mantan wakil gubernur DKI Jakarta yang kemudian menjadi gubernur setelah kasus Ahok pada tahun 2017. (www.siharkawankita.com).

Selain faktor agama, faktor identitas kewilayahan atau etnisitas juga kerap dijadikan alat kampanye bagi pasangan calon. Pada dasarnya identitas etnik muncul bila dua atau lebih kelompok etnik

berhubungan. Cohen (dalam Mulyana, 2014:158).

Isu kewilayahan/etnis ini muncul saat mengetahui Djarot yang bukan putra asli Sumatera Utara mencalonkan diri menjadi gubernur. Pada kampanyenya, pasangann calon Djarot-Sihar menekankan bahwa Djarot pernah menjabat dan lebih memiliki pengalaman dibidang birokrasi, namun hal itu tidak serta merta membuat perjalanan pencalonan Djarot di Sumatera Utara lebih mudah. Dengan berkembangnya isu-isu politik identitas, banyak seruan mengenai pengalaman birokrasi Djarot bahwa jabatan birokrasi itu ia emban di luar Sumatera Utara, yakni Wali Kota Blitar dan Wakil Gubernur DKI Jakarta. Ada pun Edy Rahmayadi adalah perwira militer yang sempat menjabat Komandan Yonif Linud 100/Prajurit Setia yang bermarkas di Namu Sira-Sira, Langkat, Sumatera Utara. Edy juga pernah menjabat Panglima Kodam I/Bukit Barisan. Djarot merupakan orang Jawa, Edy merupakan putra Kapten TNI Rachman Ishaq, seorang Melayu-Deli.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas mengenai politik identitas dan isu etnisitas maupun agama dalam praktik politik, muncul pertanyaan bagaimana pengalaman masyarakat dalam memaknai politik identitas pada pilkada gubernur Sumatera Utara tahun 2018?

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui bagaimana pengalaman keterlibatan masyarakat dalam kampanye dan

menerima informasi mengenai pemilihan gubernur dari media

2. Mengetahui bagaimana pengalaman diskusi politik antar masyarakat mengenai politik identitas yang terjadi

3. Mengetahui bagaimana masyarakat memaknai adanya politik identitas pada pemilihan gubernur Sumatera Utara 2018

KERANGKA TEORI

Paradigma Penelitian

Paradigma dapat diartikan sebagai cara pandang untuk memahami dunia. Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu (Moleong, 2009:49). Sedangkan menurut Harmon (dalam Moleong, 2009:49) mendefinisikan 'paradigma' sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.

Paradigma yang digunakan adalah interpretif. Aspek yang ditekankan dalam perspektif interpretif adalah subjektivisme atau keunggulan pengalaman individu. Paradigma ini memandang manusia menjadi makhluk yang berkesadaran, memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, tidak terpisah-pisah satu dengan lainnya, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan antar gejala bersifat timbal balik (reciprocal), bukan kausalitas. Paradigma interpretif juga memandang realitas sosial itu sesuatu yang dinamis, berproses dan penuh

makna subjektif. Melalui perspektif interpretif ini akan dijelaskan mengenai bagaimana pandangan subyek penelitian terhadap isu-isu yang terjadi, bagaimana mereka memaknai mengenai adanya politik identitas melalui pengalamannya secara pribadi.

Fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif

Penelitian ini menggunakan sudut pandang fenomenologi. Fenomenologi adalah gagasan teoritik yang berada di bawah aliran genre interpretif. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran (*consciousness*), atau cara seseorang memahami objek atau kejadian melalui perspektif individu yang mengalaminya. Dapat disimpulkan, fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia. (Littlejohn, 2009:57).

Pembuktian penelitian fenomenologi dilakukan dengan menunjukkan fakta yang banyak terjadi di masyarakat menjelang pemilihan gubernur Sumatera Utara 2018 terkait isu etnisitas dan agama. Menurut Littlejohn (dalam Rahardjo 2005:44) asumsi pokok dari gagasan fenomenologi adalah bahwa orang secara aktif akan menginterpretasikan pengalaman mereka dengan memberikan makna terhadap apa yang mereka lihat. Penelitian ini ingin melihat bagaimana masyarakat Sumatera Utara yang mengikuti pemilihan gubernur 2018 secara aktif menginterpretasikan dan memberikan makna dari apa yang mereka alami pada masa kampanye. Fenomenologi mengacu pada pengetahuan yang muncul pada kesadaran, ilmu yang menggambarkan

apa yang diterima seseorang seperti pengalaman masyarakat atau pemilih dalam menghadapi isu-isu yang terjadi menjelang pemilihan gubernur Sumatera Utara 2018. Apa yang muncul dalam kesadaran adalah fenomena (Moustakas, 1994:26).

Cultural Identity Theory

Teori Identitas Budaya (CIT) adalah salah satu dari beberapa teori yang dikembangkan untuk membangun pengetahuan tentang proses komunikatif yang digunakan oleh individu untuk membangun dan menegosiasikan identitas kelompok budaya mereka dan hubungan dalam konteks tertentu (Littlejohn, 2009:260). Penelitian yang dipandu oleh teori saat ini paling sering mencakup analisis diskursif dari teks-teks publik dan wawancara yang berfokus pada bentuk-bentuk di mana posisi identitas budaya dan hubungan antar budaya dinegosiasikan, peran hak istimewa dalam hasil wacana, dan implikasi untuk hubungan antar budaya dan keadilan sosial.

Sifat Identitas Budaya menurut Mary Jane Collier dan Milt Thomas (dalam Littlejohn, 2009:260) :

Pertama, pesan individu selama interaksi dapat berisi berbagai jenis identitas budaya, seperti nasional, ras, etnis, terkait kelas, berdasarkan jenis kelamin dan gender, politik, dan agama. Karena individu memberlakukan banyak identitas, semua suara dalam setiap kelompok identitas tidak berbicara dengan cara yang sama atau memiliki pengakuan yang sama oleh orang lain. Pada penelitian ini, masyarakat melakukan komunikasi satu sama lain dengan bertukar pesan yang berisi identitas

etnis dan agama selama proses kampanye pemilihan gubernur Sumatera Utara 2018.

Kesamaan etnis dan perbedaan antar individu dan kenalannya adalah faktor yang memengaruhi seberapa menonjol identitas budaya. Ketika masyarakat memiliki kesamaan identitas saling berinteraksi, maka yang menonjol adalah identitas tersebut.

Ruang lingkup dalam berkomunikasi beragam dan bentuk identitasnya terlihat jelas. Dalam teori ini terdapat *avowal* (pengakuan atau pembuktian) yaitu artikulasi pribadi tentang identitas kelompok atau bagaimana masyarakat menilai dirinya sendiri. Kemudian terdapat *ascription* (anggapan) yaitu bagaimana seseorang merujuk pada orang lain (stereotip) dan bagaimana *outsiders* menilai *insiders*.

Teori Negosiasi Identitas

Teori Negosiasi Identitas ini berbicara tentang cara-cara di mana identitas dinegosiasi (dibahas) dalam interaksi dengan orang lain. Teori ini menjelaskan bagaimana masyarakat menegosiasikan identitas satu sama lain yang dalam penelitian ini adalah identitas etnis dan agama selama proses kampanye pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018. Identitas atau gambaran refleksi-diri, dibentuk melalui negosiasi ketika kita menyatakan, memodifikasi, atau menantang identifikasi-identifikasi diri kita atau orang lain. Identitas kebudayaan dan etnik sangat penting dipelajari dalam interaksi sosial. *Identitas kebudayaan*, dikaitkan pada beberapa rasa keterkaitan pada kelompok kebudayaan yang lebih besar-golongan keagamaan, wilayah suatu negara, anggota organisasi tertentu, atau bahkan kelompok sesama usia. *Identitas etnik* terdiri dari gabungan keturunan atau sejarah kelompok

dari satu generasi ke generasi lainnya termasuk di dalamnya negara asal, ras, agama, dan bahasa.

Menurut Ting-Toomey (dalam Littlejohn, 2009:133) ketika kita berkomunikasi dalam kelompok kebudayaan yang sama, kita akan mengalami pengalaman yang lebih dalam hal kerentanan, persamaan, kejelasan, keterikatan, dan konsistensi; tetapi ketika kita berinteraksi dengan budaya, kita mengalami kebalikannya seperti ketidakrentanan, perbedaan, ketidakjelasan, otonomi, dan perubahan yang mengarahkan pada kurang stabilnya dan bahkan kemungkinan akan transformasi. Teori ini juga ingin menjelaskan ketika masyarakat Sumatera Utara berinteraksi satu sama lain dengan identitas budaya atau budaya itu sendiri, terdapat kemungkinan ketidakrentanan, perbedaan, ketidakjelasan.

METODA PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Subyek pada penelitian ini adalah pemilih warga asli Sumatera Utara yang berusia 17 tahun ke atas ataupun sudah menikah yang ikut memilih pada pemilihan gubernur Sumatera Utara 2018.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengalaman dalam Keterlibatan Kampanye dan Menerima Informasi dari Media Massa, Media Online dan Media Sosial

Pengalaman dalam keterlibatan kampanye dan menerima informasi dari media massa dan media sosial dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai komunikasi intrapersonal yaitu mengadakan komunikasi satu arah atau dengan diri sendiri dengan mengikuti kegiatan kampanye dan juga menerima informasi dari media massa maupun media sosial. Informan yang tidak terlibat dalam tim kampanye atau sebagai relawan tidak mengikuti kegiatan kampanye, sementara yang menjadi tim sukses, relawan, atau tim kampanye terlibat secara langsung dalam kampanye untuk memenangkan pasangan calon yang diunggulkan.

Selain dari kampanye, informan dapat memperoleh informasi tambahan dengan mengakses media sosial, media online maupun media massa seperti koran. Ada informan yang dengan sengaja mencari informasi dari media-media tersebut, namun juga ada yang secara tidak sengaja menerima informasi mengenai pemilihan gubernur. Ketidaksengajaan yang dimaksud adalah ketika individu mengakses media sosial, terdapat status maupun postingan orang lain mengenai pemilihan gubernur. Fenomena ini terjadi karena adanya algoritma yang diterapkan media sosial seperti *Instagram* dan *Facebook*.

Selama proses kampanye, informan yang tergabung dalam tim kampanye atau tim sukses maupun informan di luar tim sukses, mendapat informasi baru mengenai pemilihan gubernur. Informasi tersebut dapat mengubah sikap atau penilaian informan dari menolak atau anti menjadi menerima atau mendukung suatu gagasan atau pandangan dan sebaliknya, hal ini disebut strategi

persuasi. Dalam melakukan strategi persuasi, pihak yang terlibat dalam kegiatan kampanye melakukan apa saja untuk mengubah sikap orang lain dalam memilih pasangan calon yang didukungnya, dari menolak menjadi menerima. Strategi persuasi tersebut dijalankan dengan adanya kampanye yang dikemas dengan menggunakan informasi yang berisi isu etnis dan agama. Pihak yang berkampanye melabeli pasangan yang diusungnya dengan penyebutan yang berbeda-beda. Tim sukses atau relawan untuk pasangan calon nomor urut satu mengklaim pasangan yang diusungnya sebagai pasangan nasionalis, tidak fanatik, dan merupakan putra daerah asli Sumatera Utara. Sementara tim kampanye untuk pasangan calon nomor urut dua menyatakan bahwa pasangan yang diusungnya merupakan pasangan pelangi yaitu terdiri dari latar belakang agama dan etnis yang berbeda, dan merupakan putra daerah asli Sumatera Utara.

Pengalaman Diskusi Politik dengan Orang Lain

Komunikasi dua arah yang dilakukan oleh masyarakat yang ikut dalam pemilihan gubernur Sumatera Utara 2018 merupakan komunikasi yang dilakukan dengan orang lain, seperti : teman dan orang tua. Menurut Hardjana (dalam Suranto, 2011:3) komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Sebagian besar informan melakukan komunikasi interpersonal secara tatap muka dengan orang lain yaitu dengan teman dan

orang tua. Pertukaran pesan atau diskusi yang terjadi di antara informan tersebut memungkinkan mereka dapat saling merespon atau menanggapi pesan secara langsung. Sebagian kecil dari informan, melakukan komunikasi interpersonal melalui media yaitu media sosial. Menurut Liliweri, (2014 : 58), komunikasi interpersonal langsung kini dapat dilakukan melalui media, hal ini dapat menguntungkan karena dia pihak yang berada pada dua titik ruang yang berbeda dapat berkomunikasi mengatasi jarak fisik. Diskusi politik mengenai pemilihan gubernur melalui media yang dilakukan oleh sebagian kecil informan dikarenakan adanya jarak yang jauh antara informan dengan teman dan keluarga pada saat melakukan komunikasi.

Dalam melakukan diskusi politik mengenai pemilihan gubernur, kini informan dipermudah dengan adanya media sosial. Meskipun di sisi lain, sebagian besar ahli komunikasi interpersonal masih tetap setuju bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling berkualitas. Komunikasi tatap muka antara dua orang lebih tepat dikatakan sebagai “komunikasi *dyadic* (yaitu, komunikasi antara dua orang, dua pribadi)”.

Pemaknaan Terhadap Isu Etnis, Agama dan Kampanye Hitam

Pengalaman kampanye dan menerima informasi, dan pengalaman berdiskusi politik mengenai pemilihan gubernur yang dilakukan oleh informan menghasilkan persepsi yang berbeda setiap individu dalam memahami isu yang terjadi pada masa kampanye. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang

diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang akan membentuk *frame of reference* dan *field of experience* dalam proses kehidupannya (Suryanto, 2015:104).

Persepsi yang berbeda menghasilkan penilaian yang berbeda pula akan sesuatu yang terjadi di lingkungan masyarakat. Tindakan memposisikan dan menyortir pesan yang dilakukan oleh individu dalam alam bawah sadarnya terjadi sesaat setelah proses persepsi. Hal ini sejalan dengan *Social Judgement Theory* atau Teori Penilaian Sosial yang disusun oleh Menurut Muzafer Sheriff (Rosalia, 2015:1) yang menyatakan bahwa perubahan sikap seseorang terhadap objek sosial dan isu tertentu merupakan hasil proses pertimbangan (*judgement*) yang terjadi dalam diri orang tersebut terhadap pokok persoalan yang dihadapi. Dalam kamus bahasa Inggris *judgement* merupakan sinonim dari *opinion*, sehingga teori ini membahas tentang bagaimana individu beropini tentang sesuatu. Teori ini menyatakan bahwa setiap individu akan menimbang setiap gagasan baru yang menerpanya dengan cara membandingkannya dengan sudut pandang mereka pada saat itu.

Dalam memaknai adanya isu etnis, isu agama, dan kampanye hitam yang dilakukan pada masa kampanye, informan menilai sesuai dengan patokan mereka masing-masing. Informasi yang mereka dapatkan dari kampanye, dari media massa, media sosial, dan juga dari diskusi politik dengan teman dan orang tua tidak seluruhnya masuk ke wilayah penerimaan. Informan

yang terlibat dalam tim sukses maupun relawan menyatakan bahwa pasangan calon yang mereka usung adalah pasangan calon yang tepat untuk memimpin Sumatera Utara karena pasangan calon Edy-Musa merupakan pasangan nasionalis dan tidak fanatik, sementara pasangan calon Djarot-Sihar merupakan pasangan yang berjiwa toleran tidak memandang latar belakang suku dan agama.

Para informan juga sepakat bahwa kampanye hitam atau *black campaign* dapat menjatuhkan citra pasangan lawan dan dapat menimbulkan fitnah. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi yang didasari oleh pengalaman dan kedekatan informan terhadap pasangan lawan sehingga memiliki persepsi yang hampir sama mengenai pasangan yang diusungnya. Sementara informan di luar tim sukses maupun relawan memiliki persepsi yang berbeda-beda menurut informasi yang didapatkan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman.

PENUTUP

Simpulan

a. Informan yang merupakan tim sukses atau relawan dari kedua pasangan calon terlibat secara langsung dalam kampanye masing-masing pasangan calon yang diusung, dan informan lainnya yang tidak mengikuti kampanye, secara aktif mencari informasi mengenai pemilihan gubernur dari media massa, media online, dan media sosial. Pada masa kampanye, terdapat informasi yang berisi isu etnis seperti isu "putra daerah", isu agama seperti "seruan memilih pasangan seiman", dan kampanye hitam di media online, media sosial instagram, dan instant messaging Whatsapp. Pada saat mengakses

media, terdapat informasi yang dapat menumbuhkan keyakinan dan yang tidak menumbuhkan keyakinan.

b. Diskusi politik yang dilakukan masyarakat pada masa kampanye pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018 terjadi secara langsung atau tatap muka dan melalui media sosial instagram dan *instant messaging Whatsapp*. Dalam diskusi tersebut, terdapat ajakan untuk memilih pasangan calon gubernur/wakil gubernur berdasarkan etnis (karena alasan putra daerah dan sesama etnis Batak) dan memilih berdasarkan agama (memilih pasangan muslim-muslim dan memilih sesama agama Kristen).

c. Diskusi politik dilakukan dengan teman dan orang tua, dan terjadi setelah terlibat dalam kegiatan kampanye dan menerima informasi dari media massa seperti spanduk dan televisi, media online dan media sosial. Informasi yang didapat pada saat mengakses informasi dari media tersebut dapat menambah wawasan informan mengenai pemilihan Gubernur Sumatera Utara. Pada saat melakukan diskusi politik, terdapat informasi dan ajakan yang dapat memengaruhi dan yang tidak memengaruhi informan untuk memilih suatu pasangan calon.

d. Pemaknaan terhadap kampanye yang menggunakan isu etnis, agama, dan kampanye hitam, dimaknai berbeda oleh masing-masing informan karena adanya perbedaan pengalaman sebelumnya, latar belakang pendidikan, etnis, dan agama yang berbeda. Informasi yang diterima dari mengakses media dan melakukan diskusi politik dengan orang lain direspon berbeda oleh masing-masing individu sehingga

terdapat informasi yang masuk ke dalam wilayah penerimaan seseorang, wilayah netral, dan wilayah penolakan.

Rekomendasi

a. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan tujuan untuk mengetahui apakah masyarakat telah terliterasi dengan baik dan mampu mengakses informasi yang lebih terpercaya kebenarannya daripada dengan mudah terpengaruh dengan isu-isu yang digunakan pada masa kampanye. Untuk mendukung penelitian dengan tujuan tersebut, penelitian selanjutnya dapat menggunakan Teori Penilaian Sosial atau *Sosial Judgement Theory* yang berbicara tentang bagaimana suatu individu menilai sesuatu fenomena dari sudut pandang dirinya berdasarkan pengalaman, latar belakang pendidikan, etnis dan agama yang dimilikinya.

b. Penelitian ini selanjutnya dapat dilakukan dengan memperluas subjek penelitian yaitu para elit politik maupun tim kampanye. Dengan menjadikan elit politik dan tim kampanye sebagai subjek penelitian, penelitian selanjutnya dapat melihat bagaimana pembentukan dan pengemasan pesan yang dilakukan para elit politik dan tim kampanye yang berkepentingan. Tujuannya adalah untuk melihat proses kampanye dari sisi lain selain dari pandangan masyarakat itu sendiri. Sesuai dengan temuan penelitian ini, bahwa terdapat tim kampanye yang mengemas pesan yang menggunakan isu etnis namun dilakukan diluar kampanye secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Buchari, Sri Astuti. 2014. *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Harahap, Akhir Martua. 2017. *Pendidikan di Tapanuli Bagian Selatan*. Yogyakarta: Deepublish

Klyukanov, Igor E. 2005. *Principles of Intercultural Communication*. Boston: Allyn and Bacon

Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen A. 1999. *Theories of Human Communication*. United States of America : Wadsworth Publishing Company

Martin, Judith N & Nakayama, Thomas K. 2010. *Intercultural Communications in Contexts : Fifth edition*. New York: McGraw-Hill

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California. Sage Publications, Inc.

Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. 2014. *Komunikasi Antarbudaya :*

Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Purwasito, Andrik. 2015. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Suryana, Dayat. 2012. *Provinsi-Provinsi di Indonesia*. California: CreateSpace Independent Publishing Platform

Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia

Widyawati, Nina. 2014. *Etnisitas dan Agama Sebagai Isu Politik: Kampanye JK-WIRANTO pada Pemilu 2009*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Jurnal/Penelitian

Adrian, Fikri. 2013. *Identitas Etnis dalam Pemilihan Kepala Daerah (Studi Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2012)*. Skripsi Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Aruni, Fidhia & Rasyidin. 2016. *Kontestasi Legislator DPR Kota Lhokseumawe pada Badan Legislasi Dalam Pengajuan Rancangan Qanun Perlindungan Anak Tahun 2016*. Jurnal Studi Ilmu Politik

Edytya, Nindya Putri & Novanda, Galuh Dwi. 2018. *Unsur SARA dalam Kampanye: Sebuah Studi Komparasi Pilkada Sumatera Utara dan DKI Jakarta*. Jurnal Ilmu Hukum Universitas Negeri Semarang

Haboddin, Muhtar. 2012. *Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal*. Jurnal Studi Ilmu Pemerintahan UMY

Sahalatua, Andy Prima. 2018. *Politik Identitas dalam Pemilihan Kepala Daerah (Studi Kasus Pada Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022)*. Skripsi Ilmu Pemerintahan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Sinaga, Putra. 2013. *Marah Halim Gubernur Sumatera Utara Sebuah Biografi*. Skripsi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan

Zharfandy, Irfan. 2016. *Pengaruh Politik Identitas Terhadap Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan Tahun 2013*. Skripsi Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Internet:

<https://nasional.kompas.com/read/2018/07/11/16345571/infografik-peta-kemenangan-pilkada-sumatera-utara-2018> diakses pada tanggal 29 Januari 2019

<http://www.kabarindonesia.com/beritaprint.php?id=20180215163657> diakses pada tanggal 05 Maret 2019

<https://www.kompasiana.com/dikasatria465/5a94f9b0cf01b40cc151a966/ditanya-tentang-sumut-bermartabat-ini-penjelasan-ijeck> diakses pada tanggal 05 Maret 2019

<https://megapolitan.kompas.com/read/2016/10/12/17590161/seruan.tolak.penggusuran.dan.tolak.ahok.di.tengah.blusukan.anies> diakses pada tanggal 07 Maret 2019

<https://m.jitunews.com/read/52019/ini-klarifikasi-istri-dan-anak-ahok-terkait-sebaran-jangan-pilih-ahok-quot> diakses pada tanggal 07 Maret 2019

<https://news.okezone.com/read/2018/01/08/340/1841961/bukan-putra-daerah-edy-rahmayadi-sindir-djarot-maju-di-pilkada-sumut> diakses pada tanggal 31 Maret 2019

<https://www.tagar-id.cdn.ampproject.org> diakses pada tanggal 31 Maret 2019

<https://regional.kompas.com/read/2018/06/07/10535881/edy-rahmayadi-nanti-kalau-saya-tuntut-masuk-penjara-dia> diakses pada tanggal 17 April 2019

http://www.medanbisnisdaily.com/news/online/read/2018/04/21/33659/viral_kampanye_hitam_edy_rahmayadi_bawaslu_segera_lakukan_penyelidikan/ diakses pada tanggal 17 April 2019

<https://news.detik.com/berita/d-4068803/paslon-eramas-mengaku-diserang-isu-kupon-zakat-palsu> diakses pada tanggal 17 April 2019

<https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/amp/indonesia-44601789> diakses pada tanggal 7 Mei 2019

<https://medan.tribunnews.com/2018/06/24/masa-tenang-spanduk-larangan-pilih-pemimpin-kafir-bertebaran-di-kota-medan> diakses pada tanggal 7 Mei 2019

<http://politiktoday.com/ditolak-di-sumatera-utara-uas-tampar-djarot/> diakses pada tanggal 7 Mei 2019

https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_Gubernur_Sumatra_Utara diakses 29 Agustus 2019

sumutprov.go.id/tentang-provsu/sejarah diakses pada 29 Agustus 2019

<https://nationalgeographic.grid.id/read/13308510/sutan-muhammad-amin-tokoh-sumpah-pemuda-yang-kurang-kita-kenal?page=all> diakses pada 29 Agustus 2019

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mkn/dr-ferdinand-lumban-tobing-putra-tapanuli-yang-dicintai-rakyat-sumatera-utara/> diakses pada 29 Agustus 2019

https://stapico.ru/photos/1945516807801858194_6359442825 diakses pada 29 Agustus 2019

<http://akhirmh.blogspot.com/2014/07/radjamin-nasoetion-walikota-surabaya.html> diakses pada 30 Agustus 2019

<https://startfmmadina.com/refleksi-hut-ri-ke-72-bagas-godang-di-huta-godang-simbol-heroik-perlawanan-terhadap-belanda/> diakses pada 30 Agustus 2019

https://id.wikipedia.org/wiki/Eny_Karim diakses pada 30 Agustus 2019

<http://www.sinabungjaya.com/2018/08/16/ulung-sitepu-yang-terlupakan/> diakses pada 30 Agustus 2019

<https://www.haksuara.com/sosok-profil-p-r-telaumbanua-pernah-menjabat-sebagai-bupati-nias/> diakses pada 30 Agustus 2019

http://pahala-tambunan.igi.web.id/id1/2491-2376/Pahala-Tambunan_63021_pahala-

[tambunan-igi.html](#) diakses pada 30 Agustus 2019

https://id.wikipedia.org/wiki/Kaharuddin_Nasution diakses pada 30 Agustus 2019

https://id.wikipedia.org/wiki/Raja_Inal_Siregar diakses pada 30 Agustus 2019

https://id.wikipedia.org/wiki/Tengku_Rizal_Nurdin diakses pada 30 Agustus 2019

https://id.wikipedia.org/wiki/Rudolf_Pardede diakses pada 30 Agustus 2019

https://id.wikipedia.org/wiki/Syamsul_Arifin diakses pada 30 Agustus 2019

https://id.wikipedia.org/wiki/Gatot_Pujo_Nugroho diakses pada 30 Agustus 2019

https://id.wikipedia.org/wiki/Tengku_Erry_Nuradi diakses pada 30 Agustus 2019

<https://sumut.kabardaerah.com/hj-r-sabrina-perempuan-pertama-menjadi-sekda-dan-plh-gubsu-2/> diakses pada 30 Agustus 2019

<https://www.antaranews.com/berita/720400/eko-subowo-dilantik-menjadi-penjabat-gubernur-sumut> diakses pada 30 Agustus 2019

<https://tirto.id/profil-sejarah-karier-edy-rahmayadi-militer-politik-dan- PSSI-dePV> diakses pada 30 Agustus 2019